

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam istilah Yunani disebut *peadagogie* yang berarti “pendidikan”, serta *peadagogia* yang berarti “pergaulan dengan anak”. Konsep ini kemudian dapat dimaknai sebagai usaha yang dilakukan orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk membimbing atau memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.² Orang Romawi melihat pendidikan sebagai *educare*, yaitu “mengeluarkan dan menuntun”, tindakan merealisasikan potensi anak yang dibawa waktu dilahirkan di dunia. Bangsa Jerman melihat pendidikan sebagai *eirziehung* yang setara dengan *educare* yakni membangkitkan kekuatan terpendam atau mengaktifkan kekuatan atau potensi anak. Secara singkat dari definisi tersebut, dapatlah dipahami bahwa pendidikan merupakan suatu tuntutan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani dalam interaksinya dengan alam dan lingkungan masyarakat sekitarnya.

Selain itu pendidikan merupakan suatu usaha yang dilakukan individu dan masyarakat untuk mentransmisikan nilai-nilai budaya, kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal kehidupan mereka kepada generasi muda agar identitas

² Armai Arief, *Reformulasi Pendidikan Islam* (Jakarta: CRS Press, 2006), hlm 23.

masyarakat tersebut tetap terpelihara dan untuk membantu mereka dalam meneruskan aktivitas kehidupan secara efektif dan berhasil.³

Dari pengertian yang disampaikan diatas, disimpulkan bahwa pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu upaya untuk mewariskan nilai-nilai yang akan menjadi penolong dan penentu manusia dalam menjalani kehidupan, serta sekaligus memperbaiki nasib serta peradaban umat manusia karena maju atau mundurnya suatu peradaban manusia ditentukan oleh pendidikan yang dijalannya. Selain itu Grene juga mendefinisikan pendidikan sebagai usaha manusia untuk menyiapkan dirinya menuju suatu kehidupan bermakna.⁴ Manusia tidak hanya mampu memaknai kehidupan yang ia jalani selama ini, namun juga memberikan kontribusi yang bernilai bagi masyarakat disekitarnya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan merupakan proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.⁵ Dari sini dapatlah dipahami bahwa pendidikan merupakan sebuah proses mengubah perilaku individu yang tentu saja mengarahkan pada perubahan kearah yang lebih baik. Sehingga dengan kata lain, pendidikan merupakan salah satu fondasi dalam mencerdaskan kehidupan berbangsa.

³ Nanang Martono, "Implementasi Pendidikan Islam: Catatan Pembaharuan Sistem Pendidikan Nasional", Jurnal Penelitian Inovasi dan Perekayasa Pendidikan (Vol. 4 Tahun Ke-2 April 2012), hlm 5.

⁴ Iriani, *Memahami Pendidikan Islam* (<http://www.forumsantri.com/printthread.php?tid=1385>, diakses 5 Januari 2013).

⁵ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1982), hlm 250.

Upaya mencerdaskan kehidupan berbangsa tersebut pun dilakukan dengan diwajibkannya program belajar 9 tahun, yaitu meliputi Sekolah Dasar (SD) 6 tahun dan Sekolah Menengah Pertama (SMP) 3 tahun. Namun seiring berjalannya waktu, program pendidikan dasar tersebut diubah. Renstrata Pembangunan Pendidikan pada pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) dan Jusuf Kalla (JK) periode 2004-2009 telah menjadikan realitas sosial pembangunan di Indonesia sebagai acuan pertimbangan. Selain itu, juga fenomena globalisasi juga menjadi pertimbangan tersendiri, bahkan menjadi target tahun 2025, yang salah satunya adalah mengarahkan pada mensukseskan program pendidikan untuk semua (*Education For All*) yang dideklarasikan oleh UNESCO dan memenuhi Hak-Hak Anak (*Convention on The Right of the Child*) yang menyatakan bahwa setiap negara di dunia melindungi dan melaksanakan hak-hak anak tentang pendidikan dengan mewujudkan wajib belajar pendidikan dasar bagi semua secara bebas⁶. Selain itu dalam UUD 1945 pasal 31 ayat 1, secara eksplisit juga dinyatakan bahwa setiap warga negara Indonesia berhak mendapatkan pendidikan.

Untuk mencapai target tersebut dicanangkan program wajib belajar pada Pendidikan Menengah Atas, sehingga program pendidikan yang awalnya hanya wajib 9 tahun kini menjadi 12 tahun. Program Pendidikan Menengah Atas tersebut didalamnya mencakup SMA dan SMK yang dalam Renstrata 2005-2009 pada dasarnya untuk meningkatkan akses dan pemerataan

⁶ Darmaningtyas, *Manipulasi Kebijakan Pendidikan*, (Jakarta: Resist Book, 2012), hlm 3.

pelayanan pendidikan menengah yang bermutu dan terjangkau bagi seluruh warga melalui pendidikan formal.

Dari pencapaian target tersebut, dapatlah dipahami bahwa pendidikan merupakan hak mendasar bagi setiap individu. Tidak peduli laki-laki atau perempuan dan kaya atau miskin, yang jelas setiap individu berhak mendapatkan pendidikan guna meningkatkan kualitas hidupnya. Berkenaan dengan peran pendidikan dalam mentransmisikan pengetahuan, sikap, kepercayaan, keterampilan dan aspek kelakuan lainnya yang sebagian besar diambil alih oleh institusi sekolah formal, ternyata secara tidak langsung sekolah telah mereproduksi kelas-kelas sosial baru. Kelas-kelas sosial baru yang terbentuk tersebut diperlihatkan melalui simbolik-simbolik dan habitus tertentu yang menunjukkan bahwa diri mereka adalah kelas yang berbeda dari kelas yang lain.

Menurut Bourdieu, kelas merupakan agen atau aktor yang menduduki posisi-posisi serupa dan ditempatkan dalam kondisi serupa serta ditundukkan atau diarahkan pada pengkondisian yang serupa.⁷ Keserupaan ini didasarkan pada sikap mental atau budaya yang mereka dapatkan dan mereka miliki. Sehingga dari hal tersebut kelas dapat dimaknai sebagai individu yang menempati posisi atau kedudukan yang sama yang secara otomatis memiliki kesamaan dalam hal sikap, kebiasaan, perilaku dan selera.

Konsepsi kelas disini sangat berhubungan erat dengan konsep modal. Dimana masyarakat terbagi kedalam beberapa kelas karena kepemilikan

⁷ Nanang Martono, *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Sosiologi Pierre Bourdieu*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 34.

modal yang berbeda. Istilah modal ini sering dijumpai dalam istilah-istilah ekonomi. Dan tak jarang pula istilah modal ini sering dimaknai sebagai bentuk akumulasi materi (uang). Namun dalam hal ini modal yang dimaksud oleh Bourdieu disini tidak hanya sekedar modal ekonomi seperti yang dikemukakan oleh Karl Marx, melainkan berupa modal sosial, modal budaya dan modal simbolik.⁸

Kepemilikan modal-modal tersebut yang kemudian pada akhirnya membedakan masyarakat kedalam kelas-kelas tertentu dan menentukan peranan sosial yang dimainkannya dalam masyarakat. Kalau beberapa abad yang lalu Karl Marx membedakan masyarakat menjadi dua kelas yaitu kelas proletar dan kelas borjuis. Bourdieu pun tak beda jauh seperti pendahulunya. Berdasarkan kepemilikan modal tersebut ia membedakan kelas dalam masyarakat menjadi tiga, yaitu kelas dominan, kelas borjuasi kecil dan kelas populer. Dari ketiga kelas tersebut kelas dominanlah yang akan selalu berusaha untuk mempertahankan posisinya agar mampu mendominasi struktur sosial melalui berbagai mekanisme, salah satunya melalui pendidikan.

Lokasi penelitian dalam skripsi ini adalah di SMA Negeri 21 Surabaya, yang beberapa tahun yang lalu pernah menyandang status RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional). Tidak berbeda dengan sekolah-sekolah negeri lain yang pernah menyandang status RSBI, SMA Negeri 21 Surabaya juga menerapkan dua jalur penerimaan peserta didik baru, yaitu dengan jalur

⁸ *Ibid*, hlm 32-34.

tes dan jalur reguler. Namun sekalipun SMA Negeri 21 Surabaya menerapkan sistem penerimaan peserta didik baru melalui dua jalur tersebut, ternyata tidak ada perbedaan dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tidak ada pengklasifikasian kelas berdasarkan jalur para siswa ketika masuk sekolah, sehingga baik siswa yang masuk melalui jalur tes ataupun reguler membaaur jadi satu. Hal tersebut ternyata dilakukan oleh pihak sekolah untuk meredam kesenjangan dan stratifikasi sosial. Namun karena adanya perbedaan latar belakang sosial budaya pada setiap siswa menjadikan antar siswa satu dengan siswa lain memiliki habitus selera yang berbeda-beda. Perbedaan habitus dan selera tersebut kemudian menimbulkan kesenjangan sosial diantara para siswa. Selain itu pemberlakuan peraturan dan ketentuan dari pihak sekolah yang ternyata melanggengkan budaya dominan (kelas atas) juga menimbulkan kesenjangan sosial. Walaupun hal tersebut menyebabkan terjadinya kesenjangan sosial, ternyata penerapan budaya tersebut berguna untuk membekali siswa tersebut ketika menghadapi masyarakat dikemudian hari. Sekolah mentransmisikan nilai, norma, budaya, kebiasaan, dan bentuk-bentuk ideal yang ada dalam masyarakat. Disinilah peran sekolah dalam reproduksi budaya berfungsi. Kemudian peran sekolah tersebut tidak hanya selesai pada reproduksi budaya saja, melainkan juga pada reproduksi sosial. Reproduksi struktur sosial yang telah ada, seperti sistem kelas, relasi gender, relasi rasisme, ataupun relasi sistem lainnya, sehingga sistem sosial tersebut ada dan dapat terus berlangsung.

Dari sini dapat dipahami bahwa sekolah merupakan mekanisme reproduksi sosial dan budaya. Dari hal tersebut akhirnya peneliti memiliki asumsi awal bahwa sekolah merupakan sarana untuk mereproduksi kembali budaya dan kelas-kelas sosial yang ada di dalam masyarakat. Seperti halnya dengan yang terjadi pada kelas atas. Karena budaya-budaya yang diterapkan oleh sekolah menguntungkan pihak kelas atas maka sangat mungkin kelas atas mereproduksi kembali kelasnya. Berbeda halnya dengan kelas bawah, karena minimnya akses dan kepemilikan sumber daya (modal) maka posisi atau kelas sosialnya dalam masyarakat akan direproduksi kembali. Dari fakta-fakta yang terjadi di lapangan tersebut perlu diketahui bagaimana proses reproduksi kelas sosial itu sendiri. Oleh karena itu, penelitian ini sangat perlu dilakukan.

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang diatas, peneliti memiliki rumusan masalah yaitu bagaimana proses reproduksi kelas sosial di SMA Negeri 21 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mempunyai tujuan yang ingin dicapai adalah untuk mengetahui bagaimana proses reproduksi kelas sosial dan mengidentifikasi kelas sosial yang terbentuk di SMA Negeri 21 Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini tentunya peneliti akan mendapatkan hasil penelitian yang sangat berharga. Adapun manfaat dalam penelitian ini ada 2 macam, yaitu :

1. Secara Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah ilmiah tentang reproduksi kelas sosial dan pemahaman atas permasalahan yang terjadi di dunia pendidikan sebagai bahan kajian dari sosiologi pendidikan.
- b. Memupuk pola yang mendasar bagaimana proses reproduksi kelas sosial yang terbentuk di sekolah.
- c. Sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang berminat mengadakan penelitian lebih lanjut dan sebagai data dasar bagi perkembangan sistem pendidikan guna terciptanya sumber daya manusia yang berkualitas.

2. Secara Praktis

Dapat memberikan masukan kepada sekolah untuk menciptakan suasana dan sistem pendidikan yang lebih sosialis, sehingga persaingan kelas dan kesenjangan sosial yang terjadi dalam dunia pendidikan dapat diredam.

E. Definisi Konsep

Dalam mendefinisikan sebuah konsep sering terjadi banyak perbedaan istilah yang menjadi perbedaan dalam menafsirkan sebuah persoalan yang ada dalam penelitian. Maka dari itu, perlu adanya suatu penegasan terhadap istilah yang bersangkutan dengan penelitian yang berjudul Sekolah Sebagai Sarana Reproduksi Kelas Sosial. Disini peneliti akan mendefinisikan judul penelitian tersebut.

Sekolah merupakan bangunan atau lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa (murid) dibawah pengawasan guru.⁹ Melalui sekolah, guru mentransmisikan wawasan, segala pengetahuan, nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat kepada siswa guna menjadi modal penunjang masa depannya di kemudian hari. Selain itu, sekolah digunakan sebagai modal awal untuk menaiki jenjang sosial. Sebab melalui sekolah orang akan berharap memperbaiki kehidupannya, baik secara ekonomi, budaya, maupun posisi dari hierarki sosial.

Reproduksi sendiri berasal dari bahasa Inggris *re* yang berarti kembali dan *production* yang berarti produksi atau yang dihasilkan.¹⁰ Sedangkan dalam Kamus Praktis Bahasa Indonesia kata reproduksi diartikan hasil pembuatan ulang.¹¹ Istilah reproduksi digunakan dalam beberapa hal dalam sosiologi. Dalam setiap penggunaan, istilah reproduksi mengandung arti penggantian orang atau struktur dengan satu format baru yang mirip dengan yang asli, sehingga sistem sosial dapat berlangsung terus, sehingga pengertian reproduksi dalam penelitian ini dapat dimaknai sebagai proses menghasilkan kembali kelompok-kelompok sosial atau komunitas yang ada dalam masyarakat melalui pelestarian budaya yang ditransmisikan melalui berbagai mekanisme.

⁹ Sekolah, Diakses melalui <http://wikipedia.org/wiki/sekolah>, pada 30 Maret 2013, pukul 17.00 WIB

¹⁰ Wojowasito & Tito Wasito, *Kamus Lengkap Inggris Indonesia* (Bandung: Hasta, 1980), hlm. 160.

¹¹ Leonard D. Marsam, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia* (Surabaya: CV. Karya Utama, 1983), hlm. 221.

Kelas Sosial merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam suatu kelompok sosial yang ditentukan dari faktor ekonomis, politis ataupun jabatan – jabatan tertentu dalam masyarakat.¹² Ketiga bentuk tersebut biasanya saling berkaitan satu sama lainnya. Mereka yang termasuk kedalam lapisan atau kelas atas dasar politis, secara otomatis biasanya juga menduduki lapisan atau kelas berdasarkan ekonomi dan jabatan-jabatan tertentu dalam masyarakat.

Soerjono Soekanto juga tidak berbeda jauh dalam memahami apa itu kelas sosial. Ia mendefinisikan kelas sosial sebagai suatu kelompok sosial yang anggotanya memiliki persamaan kedudukan ekonomi, prestise, kedudukan pekerjaan, kekuasaan, orientasi nilai dan ditandai adanya interaksi serta kesadaran kelas.¹³ Persamaan-persamaan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat tersebut pun pada akhirnya menjadikan mereka sebagai kelompok eksklusif yang secara simbolik membedakan diri mereka berbeda dengan kelas lain.

Adapun agen atau aktor yang memainkan peran kelas sosial yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah para siswa yang bersekolah di SMA Negeri 21 Surabaya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Pendekatan dan jenis penelitian tersebut

¹² J. Dwi Narwoko dan Bagong Suyanto (ed), *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2007), hlm 153.

¹³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2007), hlm 205.

sengaja peneliti pilih sebab peneliti ingin mendalami situasi sosial di SMA Negeri 21 Surabaya secara mendalam sehingga peneliti mendapatkan data yang sangat mendalam dan menusuk sasaran penelitian. Selain itu, data yang peneliti dapatkan lebih komprehensif dibandingkan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Peneliti juga memperoleh data yang mampu menjawab rumusan masalah yang peneliti rumuskan.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan penelitian yang akan menjawab tema dan rumusan masalah yang dimunculkan oleh peneliti adalah instansi pendidikan yakni SMA Negeri 21 Surabaya yang terletak di Jalan Argopuro 11-15 Surabaya.

3. Jenis dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data ini adalah sumber pertama dimana sebuah data dihasilkan dari sebuah penelitian di lapangan. Dalam penelitian ini, sumber primer adalah data yang peneliti dapatkan dari para informan terutamanya para *stakeholder* yaitu murid dan guru yang ada dalam SMA Negeri 21 Surabaya. Adapun kriteria informan dalam penelitian ini adalah berdasarkan kepemilikan modal ekonomi dan modal budaya.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data kedua sesudah sumber data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini dapat diperoleh melalui data dari instansi pendidikan, dinas terkait dan foto-foto di lapangan. Sehingga, dari sumber data sekunder tersebut diharapkan dapat berperan membantu mengungkap data, membantu memberi keterangan, data pelengkap atau bahkan sebagai data pembanding.

4. Tahap-Tahap Penelitian

a. Tahap Pra Lapangan

Pada tahap Pra-lapangan peneliti sudah membaca masalah menarik untuk diteliti dan peneliti telah memberikan pemahaman bahwa masalah itu pantas dan layak untuk diteliti. Kemudian peneliti juga telah melakukan pengamatan terkait dengan masalah yang diteliti.

b. Tahap Lapangan

Tahap ini merupakan tahap kelanjutan dari tahap sebelumnya yang merupakan proses berkelanjutan. Pada tahap ini, peneliti masuk pada proses penelitian dan mengurus hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian. Pertama, peneliti harus mengurus proses perizinan. Karena ini merupakan prosedur wajib sebagai seorang peneliti. Setelah itu barulah peneliti melakukan pencarian data yang sesuai dengan fokus penelitiannya. Berbagai data baik data primer dan data

sekunder peneliti peroleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap ini, peneliti telah mendapatkan data sebanyak-banyaknya yang diinginkan. Selanjutnya dilakukan proses pemilihan data yang disesuaikan dengan rumusan penelitian. Karena dalam proses pencarian data tidak kesemuanya sesuai dengan kebutuhan penelitian. Setelah data terkumpul yang dilakukan peneliti adalah membandingkan dan melakukan analisis terhadap data di lapangan dengan teori yang digunakan dalam penelitian. Kemudian peneliti menyimpulkan hasil penelitiannya yang dilakukannya.

d. Tahap Penulisan Laporan

Penulisan laporan adalah tahap akhir dari proses pelaksanaan penelitian. Setelah semua komponen-komponen terkait dengan data dan hasil analisis data serta mencapai suatu kesimpulan, peneliti mulai menulis laporan dalam konteks laporan penelitian kualitatif. Penulisan laporan disesuaikan dengan metode dalam penulisan penelitian kualitatif dengan tidak mengabaikan kebutuhan peneliti terkait dengan kelengkapan data.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang utama dalam penelitian ini adalah observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan triangulasi.

a. Observasi Partisipatif

Dalam observasi ini peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari siswa dan proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) di SMA Negeri 21 Surabaya. Sambil melakukan pengamatan dan pengumpulan data, peneliti ikut menjadi warga sekolah dan melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya, sehingga dalam penelitian ini suasanaya sudah natural dan peneliti tidak terlihat melakukan penelitian. Dengan observasi partisipasi lengkap ini, diharapkan data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. Wawancara mendalam

Dalam pengumpulan data melalui wawancara ini, peneliti melakukan jenis wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara (siswa, guru dan wali murid SMA Negeri 21 Surabaya) diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif ini.

d. Triangulasi

Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.¹⁴

Triangulasi yang dipakai pada pengumpulan data dalam penelitian ini dikategorikan sebagai triangulasi teknik. Sebab peneliti menggunakan beberapa teknik yang berbeda (melalui observasi, wawancara dan dokumentasi) untuk mendapatkan data yang sama, sehingga dapat dikatakan juga triangulasi yang dipakai peneliti dalam pengumpulan data ini sebenarnya juga merupakan pengujian kredibilitas data.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini lebih banyak dilakukan bersamaan dengan pengumpulan data. Tahapan pertama dalam penelitian kualitatif adalah tahap memasuki lapangan dengan *grand tour* dan *minitour question*, analisis datanya dengan analisis domain. Tahap kedua adalah menentukan fokus, teknik pengumpulan data dengan *minitour question*, analisis data dilakukan dengan analisis taksonomi. Selanjutnya pada tahap *selection*, pertanyaan yang digunakan adalah pertanyaan struktural, analisis data dengan analisis komponensial. Setelah analisis komponensial dilanjutkan analisis tema.¹⁵

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm 241.

¹⁵ *Ibid*, hlm 343-359.

7. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk memeriksa dan keabsahan data dan kebenaran data, peneliti melakukan observasi partisipatif terus menerus, mencari kasus yang bertentangan, melibatkan informan untuk me-review guna mendapatkan umpan balik, memeriksa kembali catatan lapangan, diskusi dengan dosen pembimbing dan mencocokkan kembali data pada pemberi data yaitu siswa, guru dan wali murid yang ada di SMA Negeri 21 Surabaya.

G. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Bab pendahuluan dalam penelitian ini memberikan gambaran tentang latar belakang masalah yang hendak diteliti. Dalam latar belakang tersebut sendiri berisi penjelasan mengenai sisi penting yang dijadikan alasan utama pengangkatan tema yang akan diteliti. Dalam bab ini peneliti juga menjelaskan tentang rumusan masalah yang akan diteliti, tujuan dan kegunaan penelitian. Peneliti juga menjelaskan definisi konsep, metode penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian yang antara lain tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber dan jenis data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, serta teknik pemeriksaan keabsahan data. Dalam bab 1 ini juga menjelaskan sistematika pembahasan yang menggambarkan sistematika penyusunan.

Bab II Sekolah dan Reproduksi Sosial

Bab ini berisi kajian pustaka dan kajian teori. Dalam bab ini pula peneliti memberikan gambaran tentang definisi konsep yang berkaitan dengan

judul penelitian, teori yang akan digunakan dalam penganalisaan masalah dan penelitian terdahulu yang relevan. Definisi konsep harus digambarkan dengan jelas. Selain itu harus memperhatikan relevansi teori yang akan digunakan dalam menganalisis masalah.

Bab III SMA Negeri 21 Surabaya Sebagai Sarana Reproduksi Kelas Sosial

Dalam bab penyajian data, peneliti memberikan gambaran tentang data-data yang diperoleh, baik data primer maupun data sekunder. Penyajian data dibuat secara tertulis dan dapat juga disertakan gambar, tabel atau bagian yang mendukung data. Dalam bab ini berisi penjelasan tentang pelaksanaan penelitian dan pelaporan hasil penelitian yang dimulai dari pemaparan gambaran bentuk perilaku siswa dan pihak sekolah yang mencerminkan reproduksi sosial, kesenjangan sosial, persaingan kelas dan strategi perjuangan antar kelas. Pemaparan hasil penelitian tersebut peneliti wujudkan dalam bentuk analisis deskripsi. Setelah itu peneliti melakukan penganalisaan data dengan menggunakan teori Reproduksi Pierre Bourdieu.

Bab IV Penutup

Dalam bab penutup, penulis menuliskan kesimpulan dari permasalahan dalam penelitian selain itu juga memberikan saran kepada para pembaca laporan penelitian ini.